

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL

Tri Wahyuni , Dimas Gege

Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta

twahyuni08@gmail.com, dimasgege25@gmail.com

Abstrak

Abstraksi lembaga ilmiah yang pertama-tama memimpin penelitian terhadap bangunan-bangunan yang masih asli di pulau Jawa pada beberapa puluh tahun yang lalu dikenal dengan sebutan “JAVA INSTITUT” yang berkantor di Weltevreden (sekarang Jakarta). Menurut buku yang ditulis oleh Sastro Amijaya di Ngadiluwih, Kediri bangunan-bangunan tersebut diatas memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang mendiaminya dan terdiri dari pendhapa, peringgitan, griya ageng, pawon atau padongan dan gandok yang berhubungan satu sama lain. Rumah-rumah tradisional di tanah air kita pada umumnya dan di daerah Jawa Tengah pada khususnya harus terus dilestarikan karena merupakan warisan nenek moyang yang tidak ternilai. Demi kelestariannya, para generasi muda harus mengerti tentang rumah tradisional tersebut, sebab berdasarkan fakta barang siapa “rumangsa melu handarbeni” (merasa ikut memiliki) pasti “rumangsa melu hangrungkebi” (merasa wajib mempertahankan) pula.

Kata kunci : rumah tradisional, rumah jawa, java

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan bagian kebudayaan suatu suku bangsa, dan fungsinya tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Sebab rumah juga merupakan salah satu kebutuhan hidup umat manusia yang amat penting untuk tempat berlindung, baik dari kehujanan dan kepanasan, setelah mereka mencukupi diri dengan kebutuhan makan (pangan) dan pakaian (sandang). Mengapa bentuk rumah selalu berkembang? Karena kebudayaan suku dan bangsanya juga berkembang, maka mereka mengalami hubungan dengan bangsa-bangsa lain dan disitulah terjadi saling tukar menukar informasi, sehingga corak rumahnya berkembang dengan bentuk, ukuran maupun cara pengaturannya, paling tidak di dalam rumah itu sendiri tentukan tentang susunan keluarga dalam jumlah besar maupun kecil.

Sedangkan perkembangan rumah orang Jawa tentu saja berbeda dengan perkembangan rumah orang di Kalimantan misalnya. Oleh karena keadaan alam di sini berbeda dengan alam pulau besar tersebut, di mana tumbuh hutan-hutan yang lebat, sungai-sungai yang besar serta gangguan binatang buas.

2. METODOLOGI

Metodologi adalah konsep tentang metode/cara dalam menyelesaikan penelitian, atau menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan untuk memperoleh

jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Metodologi Penelitian adalah suatu cara dalam melakukan konsep metodenya (metodologi) seperti teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan cara bagaimana pembahasan hasil analisis data sehingga didapatkan hasil dari pembahasan hasil analisis.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan proposal ini adalah metode penulisan deskriptif yang memberikan gambaran segala permasalahan dan problematika keadaan yang ada, yang kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu yang relevan untuk mendapatkan suatu kriteria desain dan dasar perancangan yang mumpuni.

Langkah - langkah pengambilan data dilakukan dengan cara, sebagai berikut : Studi literatur melalui pencarian data di perpustakaan serta mempelajari buku - buku yang berkenaan dengan hal yang akan dibahas berupa teori, konsep, atau standar perencanaan yang digunakan dalam penyusunan program. Observasi lapangan atau survey dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dan studi banding terhadap objek dari studi kasus yang sudah ada dan relevan terhadap judul. Wawancara dan interview dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dengan nara sumber dan pihak - pihak terkait dan kompeten dengan topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PERKEMBANGAN RUMAH JAWA BENTUK-BENTUK RUMAH JAWA

Sejumlah ahli yakin bahwa bentuk tradisional Jawa dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan bentuk. Hal itu disebabkan kebutuhan termasuk “kunci” dalam hidup ini yang semakin berkembang sehingga membutuhkan tempat yang luas pula. Kemudian secara wajar berkembang pula kebudayaan.

Perkataan “Omoh” menurut buku sastra Jawa menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya. Namun kata “Omoh” dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya. Namun kata “Omoh” dipakai juga untuk semacam peribahasa, misalnya:

1. Omoh saduwuring jaran (rumah diatas kuda) maksudnya adalah suatu persekutuan untuk menentang pengusaha (raja).
2. Nredegake omah ing pawedhen (mendirikan rumah di atas tanah yang berpasir) maksudnya adalah percaya kepada yang cilik.
3. Omah-omah (rumah-rumah) = sudah berumah tangga.

Rumah termasuk sesuatu yang penting karena mencerminkan papan (tempat tinggal), di samping dua macam kebutuhan lainnya yaitu sandang (pakaian) dan pangan (makanan).

Maksud ke tiga istilah di atas ialah, bahwa seseorang wajib untuk mengutamakan sandang (pakaian) yang layak dan pangan (makanan) yang cukup agar keluarganya senantiasa sehat walafiat. Sedangkan “papan” yang cukup penting juga tidak diabaikan. Sebab kalau yang satu ini belum terpenuhi, maka orang tersebut akan ngidhung (menumpang atau mengontrak pada orang lain).

Pada garis besarnya tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi:

- A. RUMAH BENTUK JOGLO
- B. RUMAH BENTUK LIMASAN
- C. RUMAH BENTUK KAMPUNG
- D. RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG ATAU TARUB
- E. RUMAH BENTUK PANGGANG-PE.

Kadang-kadang adalah suatu istilah umum untuk menyebut bentuk rumah, seperti rumah yang ukuran panjangnya (membujur) lebih

dari ukuran biasa, sehingga dedeg (keadaan berdiri) lebih tinggi dari rumah-rumah pada umumnya tapi atapnya tegak, disebut rumah muda.

Dengan memakai balok-balok yang lebih tebal dari ukuran biasa, maka rumah itu disebut lanangan. Perkataan lanang menunjukkan jenis laki-laki. Seperti halnya dengan rumah yang ukuran panjangnya lebih panjang, maka untuk lebih pendek dan tiangnya rendah sehingga dedeg kelihatan rendah disebut rumah sepuh (tua). Sampai kini jika ada rumah yang balok kerangkanya lebih tipis dari ukuran biasa, maka sebutannya adalah rumah perempuan atau pendaringan kebak (tempat beras penuh).

Dari berbagai-bagai istilah tersebut, maka timbullah berbagai istilah lainnya:

Rumah Joglo Muda (Enom)
Rumah Joglo Tua
Rumah Limasan Tua
Rumah Limasan Muda (Enom)
Rumah Kampung Tua
Rumah Joglo Perempuan Muda (Enom)
Rumah Joglo Perempuan Tua
Rumah Joglo Laki-laki Muda
Rumah Joglo Laki-laki Tua
Rumah Kampung Perempuan Muda
Rumah Kampung Perempuan Tua
Rumah Kampung Laki-laki Muda
Rumah Kampung Laki-laki Tua

RUMAH BENTUK JOGLO

Rumah ini pada kenyataannya hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu. Sebab untuk membangun rumah Joglo dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Dan memang rumah-rumah semacam Joglo hanya dimiliki oleh orang-orang yang terpadang. Selain itu rumah mendapat kerusakan dan perlu diperbaiki, tidak boleh berubah dari bentuk semula. Sebab kalau dilanggar bisa menimbulkan pengaruh yang kurang baik pada penghuni rumah.

Paling tidak rumah Joglo berbentuk bujur sangkar dan bertiang empat. Tapi yang kita lihat sekarang adalah yang sudah mengalami banyak perubahan. Sehingga namanya juga bermacam-macam.

Susunan ruang biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan yang disebut pendhapa, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan tontonan

wayang kulit disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang itu terdapat tiga buah senthong (kamar) yaitu senthong kiwa, senthong tengah (petanen) dan senthong kanan.

Beberapa tipe rumah bentuk joglo antara lain:

1. Rumah Joglo Jompangan
2. Rumah Joglo Kepuhan Lawakan
3. Rumah Joglo Ceblokan
4. Rumah Joglo Kepuhan Limosan
5. Rumah Joglo Simnom Apitan
6. Rumah Joglo Pengawit
7. Rumah Joglo Kepuhan Apitan
8. Rumah Joglo Semar Tinandhu
9. Rumah Joglo Lambangsari
10. Rumah Joglo Wantah Apitan
11. Rumah Joglo Hageng
12. Rumah Joglo Mangkurat

RUMAH BENTUK LIMASAN

Kata "Limasan" belum diketahui maksudnya, tetapi adalah yang mengatakan daging kerbau. Apakah ujudnya seperti itu? Wallahu alam. Rumah Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (kejen atau cocor) serta dua atap lainnya (brunjung) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. Kejen atau cocor bernentuk segi tiga sama kaki seperti tutup keyong karena cenderung untuk berubah, maka rumah limasan mengalami penambahan sisi-sisinya yang disebut empyak emper atau atap emper karena hal ini tentulah timbul rumah limasan dengan namanya masing-masing.

Jika diteliti perbedaan rumah limasan dengan rumah joglo ialah pada atap brunjung dan konstruksi bagian tengah, ternyata atap brunjung rumah limasan lebih panjang dari pada atap brunjung rumah joglo, tapi lebih rendah bila dibandingkan joglo. Beberapa tipe rumah bentuk limasan antara lain:

1. Rumah Limasan Apitan
2. Rumah Limasan Klabang Nyander
3. Rumah Limasan Ceblokan
4. Rumah Limasan Lawakan
5. Rumah Limasan Pacul Gowang ialah
6. Rumah Limasan Gajah Ngombe
7. Rumah Limasan Gajah Mungkur
8. Rumah Limasan Bapangan
9. Rumah Limasan Semar Tinandhu
10. Rumah Limasan Cere Gancet
11. Rumah Limasan Gotong Mayit
12. Rumah Limasan Semar Pinondhong

13. Rumah Limasan Apitan Pengapit
14. Rumah Limasan Lambangsari
15. Rumah Limasan Trajumas Lambang Gantung
16. Rumah Limasan Lambang Teplok
17. Rumah Limasan Empyak Setangkep
18. Rumah Limasan Trajumas Lambang Teplok
19. Rumah Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

RUMAH BENTUK KAMPUNG

Kata "kampong" dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa, orang desa yang tidak mempunyai sawah dan polisi desa. Mengapa dinamakan rumah kampung? Itu belum jelas benar, mungkin pada umumnya yang dipakai lapisan rakyat jelata adalah rumah-rumah yang berukuran seperti itu.

Pada jaman lampau, para penduduk beranggapan yang rumahnya berbentuk kampong dalah rumah orang tidak mampu atau miskin. Kemudian istilah tersebut menjadi umum, bahwa orang kampong mempunyai rumah bentuk kampong dang panggang-pe, dan untuk golongan menengah rumah limas an, serta joglo untuk golongan ningrat.

Rumah kampong ini sudah bsa dilihat pada relief-relief candi Borobudur, Prambanan dan candi-candi lainnya di Jawa Timur, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa rumah kampong lebih tua dari rumah joglo atau limasan.

Rumah kampong pada umumnya mempunyai denah empat persegi panjang, namun bagi yang menginginkan kesederhanaan hanya memakai empat buah tiang dan dua buah atap yang berbentuk empat persegi panjang. Di bagian damping atas, ditutup dengan keyong (keyong = siput air). Atap ini namanya sama, tetapi lain dengan yang ada pada rumah limasan.

Beberapa tipe rumah bentuk kampong antara lain:

1. Rumah Kampung Pokok
2. Rumah Kampung Gotong Mayit
3. Rumah Kampung Klabang Nyander
4. Rumah Kampung Pacul Gowang
5. Rumah Kampung Apitan
6. Rumah Kampung Trajumas
7. Rumah Kampung Dara Gepak
8. Rumah Kampung Gajah Ngombe
9. Rumah Kampung Lambang Teplok

10. Rumah Kampung Ambang Teplok Semar Tinandhu
11. Rumah Kampung Gajah Njerum
12. Rumah Kampung Semar Pinondhong
13. Rumah Kampung Cere Gancet

RUMAH BENTUK MASJID DAN TAJUG

Kiat mengetahui bahwa bentuk masjid yang terdapat di Jawa khususnya dan Indonesia umumnya adalah berbeda dengan bentuk masjid di negara lain. Tentu saja hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan terutama tradisi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu membuktikan, bahwa tradisi bangsa kita adalah kuat menghadapi pengaruh dari luar. Bentuk masjid di Indonesia, khususnya di Jawa lebih mempunyai bentuk candi, sedangkan candi lebih tua dari masjid yang timbul setelah Agama Islam masuk ke Jawa. Tetapi harus diketahui, bahwa pada bentuk candi di Indonesia (Jawa) terdapat banyak perbedaan dengan candi-candi di India, Burma, Thailand dan sebagainya. Perbedaan itu tentu disebabkan adanya tradisi masyarakat setempat yang lebih kuat.

Rumah bentuk masjid dan tajug atau ayub mempunyai denah bujur sangkar, dan bentuk inilah yang masih mempertahankan bentuk denah aslinya sampai sekarang. Jika terdapat variasi, maka variasi tadi tidak akan mengubah bentuk denah bujur sangkar tersebut.

Beberapa tipe rumah bentuk masjid dan tajug.

1. Masjid dan Cungkup
2. Tajug Semar Sinongsong
3. Tajug Tawon Boni
4. Tajug Tiang Satu Lambang Teplok
5. Tajug Semar Tinandhu
6. Tajug Lawakan Lambang Teplok
7. Masjid Payung Agung
8. Tajug Lambang Sari
9. Masjid dan Lambang Teplok
10. Masjid dan Lawakan
11. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung
12. Tajug Lambang Gantung
13. Tajug Mangkurat
14. Tajug Sinom Tinandhu
15. Tajug Ceblokan

RUMAH BENTUK PANGGANG – PE

Panggang berarti dipanggang (dipanaskan diatas api), Pe dari kata epe yang artinya dijemur dibawah terik matahari. Rumah yang namanya sepaerti ini biasanya termasuk bentuk rumah yang sederhana, lebih sederhana bila dibandingkan dengan rumah kampung. Rumah Panggang –Ped di pedesaan Jawa bukan untuk tempat tinggal, dahulu dipakai untuk menjemur barang-barang seperti daun the, padi, ketela pohon dan lain-lainnya.

Ada sebuah atap dan empat buah tiang atau lebih dan barang yang dijemur diatasnya lekas kering karena terhindar dari pengaruh penguapan air tanah. Sebuah bangunan cukup kokoh yang termasuk paling tua, dengan ditemukannya relief pada dinding-dinding candi maupun tempat pemujaan lain semua bentuk rumah Panggang-Pe mudah dibuat, biasanya ringan dan kalau rusak tidak memerlukan resiko yang besar. Itulah sebabnya rumah semacam ini dipertahankan.

Sungguh mudah memberi tambahan disana-sini, sehingga muncullah bermacam-macam rumah Panggang_Pe. Tetapi rumah tersebut hanya dipakai untuk warung, gubug ditengah sawah untuk mengusir burung dan rumah kecil ditengah pasar untuk berjualan (bango). Bangunan seperti ini dalam bentuk yang besar biasanya berupa gudang di pelabuhan maupun stasiun-stasiun.

Beberapa tipe bentuk Panggang-Pe antara lain:

1. Rumah Panggang-Pe Pokok
2. Panggang-pe Trajumas
3. Rumah Panggang-pe Gedang Seliran
4. Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep
5. Rumah Panggang-pe Empyak Setangkep
6. Rumah Panggang-pe Bentuk Kios
7. Rumah Panggang-pe Kodhokan
8. Rumah Panggang-pe Cere Gancet
9. Rumah Panggang-pe Barengan

4. KESIMPULAN

Dari uraian tentang Rumah Tradisional di Indonesia dapat diambil gambaran bahwa pada rumah-rumah tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berteduh, berkumpul dengan keluarga dan istirahat tetapi lebih dari itu rumah juga sebagai identitas, jati diri dan citra serta harga diri pemiliknya.

Oleh karena itu, Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keaneka ragaman budaya, memiliki pula keaneka ragaman Arsitektur Rumah Tradisional sesuai dengan keaneka ragaman budaya, adapt istiadat dan agama sehingga masing-masing menciptakan citra yang beraneka ragam pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari Sumintahardja, Kompedium Sejarah Arsitektur, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1981.
- Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra, P.T. Gramedia, Jakarta, 1988.